

## Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami` Wal Mutakallim Fi Adabil `Alim Wal Muta`Allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama`Ah Al-Kinani Asy-Syafi`I

**Muhammad Tohir Ritonga<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>, Hanan Asrowi Harahap<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

Email: [tahir3754@gmail.com](mailto:tahir3754@gmail.com)<sup>1</sup>, [irwansyah.mui@gmail.com](mailto:irwansyah.mui@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hananalharfi90@gmail.com](mailto:hananalharfi90@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep pendidikan adab dalam kitab Tadzkiratus Sāmi' wal-Mutakallim fi Adab al-`Ālim wal-Muta`allim karya Imam Badruddin Ibnu Jama`ah al-Kinani asy-Syafi`i, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Fokus kajian ini adalah bagaimana konsep pendidikan adab dalam kitab tersebut serta sejauh mana kesesuaianya dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis isi (content analysis) terhadap kitab utama Tadzkiratus Sāmi' wal-Mutakallim sebagai sumber primer, dan beberapa literatur klasik maupun kontemporer sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibnu Jama`ah, pendidikan adab mencakup empat aspek utama, yaitu: adab pengajar, adab peserta didik, adab terhadap kitab atau buku, dan adab penghuni asrama madrasah. Pendidikan adab bukan hanya soal penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang beriman, berilmu, beradab, dan berakhhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, gagasan Ibnu Jama`ah tetap relevan sebagai landasan etis dan filosofis bagi sistem pendidikan Islam modern.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Islam Kontemporer.

### ABSTRACT

*This research discusses the concept of adab education in the book Tadzkiratus Sāmi' wal-Mutakallim fi Adab al-`Ālim wal-Muta`allim by Imam Badruddin Ibnu Jama`ah al-Kinani al-Shafi`i, and its relevance to contemporary Islamic education. The main focus is to explore how adab education is conceptualized in this classical work and how it aligns with the needs of modern Islamic education. The research method employed is library research with content analysis, using Tadzkiratus Sāmi` wal-Mutakallim as the primary source and various classical as well as contemporary works as secondary sources.*

*The findings reveal that according to Ibnu Jama`ah, adab education encompasses four main aspects: the adab of teachers, the adab of students, the adab towards books, and the adab of madrasa dormitory residents. Education, in his perspective, is not merely about mastering knowledge but also about forming individuals who are faithful, knowledgeable, well-mannered, and virtuous. This concept is highly relevant to the objectives of contemporary Islamic education, which emphasize not only intellectual development but also moral and character education. Thus, Ibnu Jama`ah's ideas remain significant as an ethical and philosophical foundation for modern Islamic education systems.*

**Keywords:** Education, Manners, Contemporary Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran, pendidikan disini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran dapat dikatakan hanya mencetak spesialis-spesialis pada bidangnya yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. (Azyumardi, 2001). Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam struktur yang paling baik diantara makhluk-makhluk yang lain. Dengan adanya peniupan ruh dan juga diberikan kelebihan akal pikiran pada manusia menjadikan manusia memiliki sifat kuasa (potensi) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. (Maya, 2017).

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting ditinjau dari sikap dan nilai, baik yang bersifat personal maupun religius, yang perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan. Adab yang baik dapat membuat perbedaan dalam hidup. Adab merupakan nilai kemuliaan yang diperoleh lewat proses pendidikan dan aturan tentang adab yang didasarkan pada aturan agama, khususnya Islam. Sebutan orang beradab sebenarnya berarti orang tersebut mengetahui aturan tentang adab atau tata krama Islam. Adab seseorang merupakan tanda kebahagiaan dan keberuntungannya, sedangkan sedikitnya adab seseorang merupakan tanda kesengsaraan dan kebinasaannya. (Machmud, 2014).

Pendidikan adab sangatlah penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan guru dan peserta didik. Seringkali para peserta didik kurang memperhatikan adab-adab yang sesungguhnya harus dilakukan. Adab menjadi hal yang paling utama untuk didahulukan sebelum suatu proses pembelajaran hendak dilakukan. (Amrullah, 2020).

Salah satu problem terbesar pendidikan dikala ini ialah lemahnya adab di golongan peserta didik. Banyak peserta didik yang pandai serta berprestasi tetapi kurang mempunyai adab. Ibnu Jama'ah (2012) Peserta didik seharusnya mematuhi guru dalam melakukan sesuatu, dan tidak bisa melepaskan diri dari pendapat dan pengaturan guru, akan tetapi keadaannya di depan guru seperti pasien di depan dokter spesialis, dia akan berdiskusi dengan guru tentang apa yang harus dilakukan, dan berusaha membuatnya merasa senang dengan apa yang dilakukannya, menghormatinya secara mendalam, menyembah Allah dengan hormat kepada gurunya, mengakui bahwa rendah hati kepada gurunya adalah suatu kehormatan, mematuhi gurunya adalah suatu kebanggaan, dan bersikap tawadhu' kepada gurunya merupakan kemuliaan.

Pendidikan adab lebih penting di zaman sekarang daripada pendidikan formal yang hanya mengisi otak dengan informasi. Imam al-Ghazali berkata:

وَقَالَ الْغَزَالِيُّ: لَا يَتَأْلَمُ الْعُلَمَاءُ إِلَّا بِالْتَّوَاضُعِ وَالْقَاءِ السَّمْعِ.

Artinya: *Ilmu itu tidak akan didapatkan, kecuali dengan bersikap tawadhu' dan mendengarkan dengan baik.* (Ibnu Jama'ah, 2012).

Pendapat Imam al-Ghazali di atas sesuai dengan realita zaman sekarang. Mayoritas peserta didik yang kurang tahu bagaimana adab yang harus diterapkan, terutama adab kepada gurunya. Menghormati guru dapat dilakukan dengan cara bersikap kepada gurunya dan mau mendengarkan perkataan dengan baik serta melaksanakan perintah gurunya.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan adab dengan istilah ta'dib dalam proses pembelajaran, menurutnya konsep ta'dib lebih relevan daripada ta'lim maupun tarbiyah. Hal utama yang mendasari pendapat beliau yaitu pendidikan tidak hanya

belajar terkait pelajarannya saja, namun selain itu ada adab yang perlu untuk ditanamkan pada diri peserta didik (Effendi, 2017).

Pendidikan adab dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* sangat relevan dan rekomendasi untuk keberlangsungan proses mengajar dan belajar karena di dalam kitab ini, isinya sangat rinci dan mencakup hampir semua aspek pendidikan termasuk norma-norma (moral spiritual dan perilaku), bahkan sarana prasarana pendidikan. Pembahasan yang terdapat dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* banyak mengandung pendidikan adab yang seharusnya diterapkan dalam proses mengajar bagi ustaz/guru, serta proses belajar untuk santri/peserta didik. Pendidikan adab menjadi suatu hal yang utama, maraknya kasus-kasus miris yang menimpa santri/peserta didik di beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah seperti kenakalan antar peserta didik, tawuran antar pelajar, pencabulan, hamil di luar nikah, perkelahian antar peserta didik, hilangnya adab peserta didik kepada pengajarnya dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena para pengajar (ustaz/guru) dan santri/peserta didik mempelajari tentang adab. Terutama para pengajar (kyai/ustaz) dan santri memiliki beberapa kitab tentang adab dan akhlak. Kitab-kitab tersebut dikaji oleh mereka sehingga para kyai/ustaz dan santri seharusnya dapat menerapkan dan mengamalkannya. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan adab adalah kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*. (Pratama dan Al-Hamat, 2021).

Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* merupakan kitab ideal yang sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan Islam masa kini. Kitab ini berisi kumpulan adab-adab penuntut ilmu dan adab-adab orang yang mempunyai ilmu serta yang dimaksud adab disini secara universal adalah pendidikan adab untuk pengajar (ustaz/guru), santri/peserta didik, dengan temannya, dan bahkan sampai dengan kitab serta asrama yang menjadi tempat tinggalnya. Seandainya saja, para pengajar (ustaz/guru) dan santri/peserta didik mengkaji dan mempelajari kitab ini dengan baik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari niscaya akan tercipta pengajar (ustaz/guru) dan santri/peserta didik yang beradab, karena memang tujuan dari penulisan dan pengkajian kitab ini yaitu untuk membentuk dan memperbaiki adab para pengajar (ustaz/guru) dan santri/peserta didik. (Maulana, 2022).

Oleh karena itu, hal demikian sangatlah mengkhawatirkan keberkahan ilmu yang akan didapat karena adab tidak diterapkan dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi objek penelitian dalam skripsi kali ini dan didalamnya juga akan dikaitkan dengan pendidikan Islam. Tentunya dengan hadirnya kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i diharapkan mampu untuk dapat menggugah dan membangkitkan jiwa-jiwa ustaz/guru dan santri/peserta didik yang tertidur karena terkikisnya adab dan moralitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* Karya Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i". Sebab pendidikan adab di era zaman sekarang perlu untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori; (A. Chaedar, 2012) bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari segala peristiwa tersebut.

Dengan kata lain penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Lexy, 2013) sesuai dengan pemahaman dan interpretasi peneliti.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research (penelitian pustaka) sebagai metode utama, yang bertujuan menggali berbagai pemikiran dan konsep yang terdapat dalam literatur yang tersedia. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang berfokus pada pemanfaatan sumber-sumber koleksi perpustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan. (Hamzah, 2019:27). Bahan koleksi perpustakaan yang dimaksud meliputi buku, kitab, sumber berita textual, jurnal, skripsi, serta berbagai sumber relevan lainnya.

### **Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian bidang pendidikan, teknik pengumpulan data yang lazim adalah menggunakan instrumen. Dalam menjalankan penelitian data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrumen. Instrumen penelitian adalah nafas dari penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (Makbul, 2021) Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan diper mudah olehnya. Dalam hal ini, instrumen data yang digunakan akan berfokus pada pengumpulan informasi mengenai pemahaman, tafsiran, dan implementasi konsep adab yang diajarkan oleh Ibnu Jama`ah dalam kitabnya. Berikut alah instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini: Analisis Teks Kitab Tazkiratus Sami` wa Al-Mutakallim. Analisis teks merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan kajian terhadap isi kitab Tazkiratus Sami` wa Al-Mutakallim untuk mengekstraksi konsep-konsep yang berhubungan dengan pendidikan adab. Pendekatan ini mencakup analisis tematik atau analisis konten terhadap bagian-bagian kitab yang relevan. Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan: Identifikasi bagian-bagian dalam kitab yang membahas tentang pendidikan adab, mengkategorikan tema-tema utama yang muncul, seperti adab terhadap guru, adab terhadap ilmu, adab dalam pembelajaran, dan interpretasi makna dan konteks dari konsep adab dalam kitab tersebut, menggunakan pendekatan hermeneutika.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan dua teknik analisis data. (Sugiyono, 2006:224). Menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses penyusunan dan pengelolaan informasi secara sistematis dari berbagai sumber, seperti hasil, catatan observasi, maupun dokumen lainnya. Tujuannya adalah agar temuan-temuan tersebut dapat dipahami dengan mudah dan disampaikan secara jelas kepada pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode content analysis. Karena data yang ada kebanyakan terdiri dari bahan-bahan yang berdokumentasi. Content analysis atau analisis isi merupakan sebuah teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditiru dan terjamin keabsahannya dengan memperhatikan konteks. Teknik ini juga berfungsi untuk menyimpulkan dengan upaya untuk menemukan karakteristik pesan yang dikerjakan secara obyektif dan sistematis. (Ahmad, 2018).

Pelaksanaan analisis ini berdasar pada penafsiran yang memberikan isi pesan. Maka dari itu, metode analisis ini dikerjakan dalam bentuk dokumen padat isi. Sumber analisis isi ini adalah isi dari karya sastra yang digunakan. Secara langsung penelitian ini menganalisis makna atau pokok-pokok yang terdapat pada sumber primer. Analisis ini juga bertujuan mengungkapkan makna simbolis yang tersirat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab *Tadzkiratus Sami` Wal-Mutakallim fii Adabil `Alim Wal-Muta`allim*

#### a) Pendidikan Adab untuk Pengajar

Pendidikan adab untuk pengajar dalam kitab *Tadzkiratus Sami` wal Mutakallim* terbagi menjadi tiga fashal, yaitu:

##### 1) Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Dirinya Sendiri

Seorang pengajar harus mempunyai adab yang baik terhadap dirinya sendiri karena sebelum seorang pengajar membentuk karakter peserta didiknya, pengajar harus terlebih dahulu memperbaiki kepribadiannya. Berikut pendidikan adab untuk pengajar terhadap diri sendiri dalam kitab *Tadzkiratus Sami` wal Mutakallim* perspektif Ibnu Jama`ah yang terbagi menjadi 12 macam (Karimi, 2020), yaitu:

Pertama, seorang pengajar hendaknya selalu menjaga kedekatan dengan Allah Swt., merasa diawasi-Nya baik saat sendiri maupun di hadapan orang lain, serta memelihara ucapan, perbuatan, dan setiap gerak-geriknya. Ia juga wajib menjaga amanah ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya. Dalam hal ini, Ibnu Jama`ah mengutip firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anfāl ayat 27.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخْوِنُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخُونُوا أَمْبَيْكُمْ وَإِنَّمَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui".

Kedua, seorang pengajar hendaknya menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf dahulu memeliharanya. Ilmu memiliki kemuliaan dan keutamaan yang diberikan Allah Swt., sehingga tidak pantas direndahkan dengan menyampaikannya kepada orang yang bukan ahlinya, kecuali dalam keadaan yang benar-benar mendesak. Ibnu Jama`ah mengutip maqalah dari Az-Zuhri bahwasanya (Jama`ah, 31;2024):

قال الزهري: هُوَ أَنِّي بِالْعِلْمِ أَنْ يَحْمِلُهُ الْعَالَمُ إِلَى بَيْتِ الْمَعْلَمَ.

"Termasuk tindakan merendahkan ilmu, jika seorang yang berilmu mengantarkan ilmu ke rumah murid."

Ketiga, seorang pengajar hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak zuhud, tidak rakus terhadap harta dunia, dan mengambil secukupnya untuk memenuhi kebutuhan diri serta keluarganya. Kekayaan yang berlebihan dapat menyibukkan pengajar dalam mengurus harta sehingga berpotensi melalaikannya dari ilmu. Ibnu Jama`ah (33;2024) mengutip maqalah Imam Asy-Syafi'i bahwasanya:

وَعَنْ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَوْ أُوْصِيَ إِلَى أَعْقَلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى الزَّهَادِ فَلَيْتَ شَعْرِيَ مِنْ أَحْقَقِ الْعُلَمَاءِ بِرِزْقَهُ الْعُلْقِيِّ وَكَمَالِهِ.

"Seandainya ada orang mewasiatkan hartanya untuk orang yang paling berakal, niscaya wasiat itu akan diberikan kepada para ahli zuhud."

Keempat, seorang pengajar hendaknya memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih kepentingan dunia, seperti jabatan, harta, popularitas, atau

sekadar bersaing dalam keunggulan dengan orang lain. Ibnu Jama'ah (34;2024) mengutip maqalah dari Imam Asy-Syafi'i sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَدَدَثُ أَنَّ الْخَلْقَ تَعْلَمُوا هَذَا الْعِلْمَ عَلَى أَنْ لَا يُسْتَشْهِدُ إِلَيْيَ حَرْفٍ مِنْهُ .

*"Saya sangat berharap orang-orang yang belajar ilmu ini (dariku) dan tidak satu huruf pun yang dinisbatkan kepadaku."*

*Kelima*, seorang pengajar hendaknya menjauhi pekerjaan yang dipandang rendah atau makruh, baik menurut adat maupun syariat, seperti membekam, menyamak kulit, berdagang mata uang, atau membuat perhiasan. Ia juga sebaiknya menghindari segala hal yang berpotensi menimbulkan tuduhan atau prasangka buruk, meskipun kemungkinannya kecil.

*Keenam*, seorang pengajar hendaknya senantiasa menjaga syiar dan ajaran Islam dengan istiqamah melaksanakan shalat berjamaah di masjid, membiasakan menyebarkan salam kepada siapa pun, serta menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Ia harus sabar menghadapi musibah, berani membela kebenaran di hadapan penguasa, siap berjuang di jalan Allah Swt., dan tidak gentar menghadapi hinaan dari pihak yang merendahkannya.

*Ketujuh*, seorang pengajar hendaknya senantiasa menjaga amalan yang dianjurkan syariat, baik berupa perkataan (*qauliyah*) maupun perbuatan (*fi'liyah*). Ia dianjurkan untuk tekun membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan, membiasakan doa pada siang dan malam, serta melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat, puasa, haji ke Baitullah, dan memperbanyak shalawat kepada Nabi Saw. sebagai wujud cinta, penghormatan, dan pemuliaan yang menjadi kewajiban setiap muslim.

*Kedelapan*, seorang pengajar hendaknya hidup rukun dengan masyarakat dan membekali diri dengan akhlak mulia, seperti berwajah ceria, menyebarkan salam, memberi makan orang yang lapar, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lebih senang memberi daripada menerima, bersabar terhadap celaan, bersikap adil, berterima kasih atas kebaikan, menciptakan ketenteraman, berusaha mandiri, gemar membantu, menyantuni fakir miskin, ramah kepada tetangga dan kerabat, lemah lembut kepada peserta didik, serta siap membantu kebaikan bagi siapa pun yang membutuhkan.

*Kesembilan*, Seorang pengajar hendaknya membersihkan diri, lahir dan batin, dari akhlak tercela seperti dendam, hasad, zalim, marah tanpa alasan syar'i, menipu, sombong, riyah, 'ujub, sum'ah, kikir, licik, menolak kebenaran, dan rakus. Hatinya harus disucikan dari sifat-sifat buruk tersebut, lalu dihiasi dengan akhlak terpuji seperti taubat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, ridha, qana'ah, zuhud, tawakal, berbaik sangka, bersyukur atas nikmat Allah, dan berbudi pekerti luhur. Segala akhlak mulia ini berlandaskan teladan agung Rasulullah ﷺ, manusia terbaik sepanjang masa yang luhur budi pekertinya dan indah perangainya. Ibnu Jama'ah mengutip al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 sebagai berikut:

فَإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُخْبِئُكُمُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ لَكُمْ دُنُونُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ .

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

*Kesepuluh*, seorang pengajar hendaknya senantiasa meningkatkan kebaikan dengan kesungguhan dan kerja keras, membiasakan ibadah secara rutin, serta menyibukkan diri dengan hal-hal bermanfaat seperti membaca, mengajar, menelaah, merenungkan persoalan ilmu, mencatat, menghafal, menulis, dan berdiskusi.

*Kesebelas*, seorang pengajar hendaknya tidak merasa segan untuk mempelajari hal yang belum diketahuinya dari orang yang kedudukan, keturunan, atau usianya lebih rendah. Ia harus selalu bersemangat mencari faedah ilmu dari siapa pun dan di mana pun. Ibnu Jama'ah (44;2024) mengutip maqalah dari Sa'id bin Jubair bahwasanya:

قال سعيد بن جبير : لَا يَرِدُ الرَّجُلُ عَالِيًّا مَا تَعْلَمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلِمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى وَأَكْفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ.

*“Sesungguhnya akan selalu berpredikat alim (orang yang berilmu) selama ia masih mau belajar. Apabila ia sudah tidak berkenan untuk belajar lagi dan merasa dirinya telah cukup, sungguh sejatinya ia adalah orang yang paling bodoh.”*

Kedua belas, seorang pengajar hendaknya menyibukkan dirinya dengan menulis, menyusun, dan mengarang buku. Melakukan aktivitas demikian tentunya perlu keahlian yang sudah diasah baik itu membekali dirinya dengan kemampuan yang mumpuni, telah mengkaji berbagai kajian ilmu yang sukar dan rumit karena aktivitas seperti ini memang memerlukan konsistensi analisis yang mendalam terkait banyaknya mengkaji, menelaah, meneliti dan mengulang. Ibnu Jama’ah (46;2024) mengutip maqalah dari Al-Khatib Al-Baghdadi bahwasanya:

قال الحطيب البغدادي: يُبَيِّنُ الْحَقْطُ، وَيُدْكِنُ الْقُلْبَ، وَيَشْخُدُ الْأَطْبَعَ، وَيُكْسِبُ جَمِيلَ الْدُّكْرَ وَجَمِيلَ الْأَخْرَ، وَيُخْلِدُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ.

*“Menulis dapat menguatkan hafalan, mengasah hati, menajamkan tabiat, dapat meningkatkan kemampuan dalam hal menjelaskan, mempunyai kesan baik dan pahala yang banyak, serta dapat mengabadikan nama pengarangnya hingga waktu yang panjang.”*

## 2) Pendidikan Adab untuk Pengajar dalam Mengajar

Seorang pengajar yang ideal hendaknya mampu menerapkan pendidikan adab secara tepat dalam proses mengajar, karena hal ini berkaitan erat dengan kesiapan dirinya untuk menjadi pendidik yang profesional dan berkompeten. Menurut Imam Ibnu Jama’ah dalam *Kitab Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim*, pendidikan adab bagi pengajar terbagi menjadi dua belas macam (Karimi, 2020).

Pertama, sebelum mengajar, seorang pengajar sebaiknya membersihkan diri dari hadas dan najis, memakai wewangian, serta mengenakan pakaian yang rapi dan layak. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghormati ilmu dan memuliakan syariat. Ibnu Jama’ah (47;2024) mencontohkan berpenampilan rapi ketika mengajar sebagaimana teladan gurunya, Imam Malik.

كَانَ مَالِكٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِذَا جَاءَهُ النَّاسُ لِطَلَبِ الْحَدِيثِ إِغْتَسَلَ وَتَسَبَّبَ، وَلَبِسَ ثِيَابًا جَدِيدًا، وَضَعَ رِدَاءَهُ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ عَلَى مِنْصَةٍ، وَلَا يَرِدُ إِلَيْهِ بِالْمَعْوِدِ حَتَّى يُفْرَغُ، وَقَالَ: أَحَبُّ أَنْ أُعْظِمُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

*“Dahulu, apabila ada orang yang akan mendatangi Imam Malik dengan tujuan untuk belajar hadits darinya, maka Imam Malik mandi terlebih dahulu, memakai wewangian, memakai pakaian bagus, dan mengenakan serban di atas kepalanya. Kemudian Imam Malik duduk ditempat yang telah dikhususkan untuk beliau. Tempat duduk Imam Malik juga diberi harum-haruman yang berasal dari kayu gaharu sampai majelisnya selesai. Kemudian Imam Malik berkata, “Saya senang menghormati hadits Rasulullah Saw.*

Kedua, apabila seorang pengajar hendak mengajar sebaiknya ketika keluar dari rumah dianjurkan untuk berdo'a dengan do'a shahih dari Nabi Saw. sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضْلَلَ، أَوْ أَضْلَلَ، أَوْ أَرْأِلَ، أَوْ أَرْأِلَ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ أَجْهَلَ، عَزَّ جَارِكَ، وَجَلَّ شَفِاعَكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

*“Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, atau tergelincir dalam kesalahan atau digelincirkan orang lain, dari mendzalimi atau didzalimi, dari membodohi orang lain atau dibodohi. Sesungguhnya perlindungan-Mu sangat kuat dan pujian-Mu sangat mulia. Tidak ada Ilah yang benar selain Engkau.” (HR. Abu Dawud no. 5094, At-Tirmidzi no. 3423, An-Nasai no. 9914, dan Ibnu Majah no. 3884)*

Ketiga, Seorang pengajar sebaiknya duduk di tempat yang mudah terlihat oleh seluruh hadirin. Selain itu, ia juga perlu menghormati hadirin dengan mengatur posisi duduk

berdasarkan ilmu, usia, kesalehan, kemuliaan, serta menghargai keutamaan dan kepemimpinan yang dimiliki masing-masing orang.

*Keempat*, seorang pengajar sebaiknya mengawali pelajaran dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah, kemudian berdoa untuk dirinya, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin. Setelah itu, ia membaca ta'awwudz, basmalah, hamdalah, serta bershawalat kepada Nabi Saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Ia juga mendoakan para pemimpin kaum muslimin, ulama, orang tua, dan para pewaqaf tempat mengajar sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan amal mereka.

*Kelima*, ketika mengajar, seorang pengajar sebaiknya memprioritaskan pelajaran yang paling utama sebelum membahas pelajaran penting lainnya. Urutan yang dianjurkan adalah memulai dengan tafsir Al-Qur'an, kemudian hadits, dilanjutkan dengan ushuluddin, ushul fikih, pengetahuan tentang madzhab dan perbandingan madzhab, serta ilmu nahu atau mantiq.

*Keenam*, Seorang pengajar sebaiknya menyampaikan materi dengan suara yang jelas dan proporsional, tidak terlalu keras maupun terlalu pelan, agar peserta didik dapat memahami dengan baik. Suara yang terlalu keras atau terlalu pelan dapat menghambat penyampaian pelajaran. Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullah meriwayatkan dalam *Al-Jami'* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda (Jama`ah, 51;2024):

روى الخطيب في الجامع عن النبي ﷺ قال: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتَ الْقَيْضَ، وَيُنْعِذُ الصَّوْتَ الْكَبِيرَ.

*"Sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi."*

*Ketujuh*, seorang pengajar hendaknya menjaga majelis tempatnya mengajar dari segala bentuk gangguan, seperti keributan yang mengusik, kegaduhan yang merusak ketenangan, kebisingan yang menghilangkan ketenteraman, senda gurau yang memicu perdebatan tanpa hasil, serta perbedaan pendapat yang pembahasannya tidak jelas.

*Kedelapan*, hendaknya seorang pengajar memberikan teguran kepada peserta didik yang berperilaku buruk, menyalahi dengan melanggar peraturan, tidak berkenan atau enggan mengakui kebenaran yang sudah tampak jelas dihadapannya, meninggikan suara tanpa adanya keperluan yang bermanfaat, tidak berperilaku sopan dan santun kepada orang yang hadir, mencela orang yang tidak hadir.

*Kesembilan*, seorang pengajar hendaknya bersikap adil kepada seluruh peserta didik dengan memberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, termasuk kepada yang masih kecil. Setiap pertanyaan perlu didengarkan dengan seksama, meskipun disampaikan dengan bahasa yang kurang terstruktur.

*Kesepuluh*, seorang pengajar hendaknya bersikap ramah dengan menampilkan wajah ceria dan murah senyum, khususnya kepada orang yang baru pertama kali hadir di majelis ilmu. Namun, guru sebaiknya tidak terlalu sering menatapnya, karena hal tersebut dapat membuat orang tersebut merasa minder atau malu.

*Kesebelus*, Seorang pengajar hendaknya memberi tanda berakhirnya pembelajaran dengan ucapan seperti *"wallahu a'lam"*. Jika pembelajaran diawali dengan doa, sebaiknya diakhiri pula dengan doa sebagai bentuk dzikir dan pengingat kepada Allah Swt. Selain *"wallahu a'lam"*, dapat digunakan ungkapan lain seperti *"cukup sampai di sini"* atau *"sampai pertemuan berikutnya, insya Allah"* sebagai penutup majelis ilmu.

*Kedua belas*, Seseorang yang belum memiliki kemampuan dan keahlian tidak diperbolehkan mengajar, begitu pula tidak dibenarkan mengajarkan ilmu di luar bidangnya. Tindakan tersebut dianggap mempermainkan dan melecehkan agama, karena dapat menimbulkan kerusakan dan kesesatan di tengah masyarakat luas. Nabi Saw. bersabda sebagai berikut:

قال النبي ﷺ: المُشتبئ عَمَّا لَمْ يَعْطُ كَلَّا يُسْتَوِي رُؤْيٌ.

“Orang yang menampakkan sesuatu yang tidak ia miliki, seperti orang yang memakai dua baju kepalsuan.” (HR. Al-Bukhari no. 5219 dan Muslim no. 2130).

### 3) Pendidikan Adab untuk Pengajar terhadap Peserta Didik dan Adab dalam Majelis

Seorang pengajar adalah teladan kebaikan yang perilaku dan tindakannya akan dicontoh oleh peserta didik. Sikap ramah, murah senyum, berwajah ceria, lemah lembut, dan santun akan mendorong peserta didik meniru akhlak baik gurunya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan adab bagi pengajar terhadap peserta didik dalam majelis. Menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, terdapat 14 macam adab pengajar terhadap peserta didik yang perlu diperhatikan.

Pertama, seorang pengajar hendaknya berniat mengajar semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt, mendidik peserta didik, menyebarluaskan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menghancurkan kebatilan. Tujuannya juga untuk memajukan umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala melalui orang yang memperoleh dan mengamalkan ilmunya, mendapatkan keberkahan dari doa mereka, serta menjadi bagian dari rantai sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah Saw. Mengajarkan ilmu adalah salah satu kewajiban agama yang paling penting dan merupakan derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang mukmin. Rasulullah Saw. Bersabda (Jama'ah, 59;2024):

قال رسول الله ﷺ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا يُصْلُوْنَ عَلَى مُعَيْنَ النَّاسِ الْجَيْزِ.

“Sesungguhnya Allah, para Malaikat, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di dalam lubangnya, bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada umat manusia”.

Kedua, seorang pengajar tidak sepatutnya menghentikan pembelajaran hanya karena peserta didiknya belum memiliki niat ikhlas untuk belajar. Niat yang tulus akan tumbuh seiring keteguhan hati dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh karena Allah Swt, sehingga ilmu yang diperoleh pun menjadi berkah. Sebagian ulama salaf berkata bahwasanya (Jama'ah, 60;2024):

قال بعض السلف : طَبَبَتَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَأَنَّ يَكُونُ إِلَّا لِلَّهِ.

“Pada awal kami menuntut ilmu bukan karena Allah Swt. Namun, ilmu itu tidak berkenan (enggan), kecuali jika diniatkan karena Allah Swt.”

Ketiga, seorang pengajar hendaknya senantiasa memotivasi dan mendukung peserta didik untuk mencintai serta menuntut ilmu. Ia juga perlu mengingatkan tentang tingginya derajat ahli ilmu, bahwa ulama adalah pewaris Nabi, serta menanamkan kesadaran akan keutamaan dan kemuliaan ilmu dan ulama. Hal ini dapat dilakukan melalui penyampaian ayat Al-Qur'an, hadits, atsar, serta kisah kejayaan ilmu pengetahuan dan Islam, termasuk perjuangan para cendekiawan muslim.

Keempat, seorang pengajar hendaknya memiliki empati terhadap peserta didiknya, memberi perhatian demi kemaslahatan mereka, serta bersikap lemah lembut dalam memberi nasihat. Ia juga sebaiknya menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. (Jama'ah, 61;2024).

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ كَمَا جَاءَ فِي الْخَدِيدِ، وَيُكْرِهُهُ لَهُ مَا يَكْرِهُ لِنَفْسِهِ. قَالَ أَبُو عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيْهِ جَلَيلِيَّهُ الَّذِي يَسْخَطُهُ رَقَابُ النَّاسِ إِلَيْهِ، لَوْا سُتَّصَعْتُ أَنْ لَا يَقْعُدَ الدُّبَابُ عَنْهِ لَقْعَدْتُ، وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ الدُّبَابَ لَيَقْعُدَ عَلَيْهِ فَيُؤْذَنِي.

“Orang yang paling mulia bagiku adalah muridku yang datang kepadaku dengan rela hati melewati kerumunan manusia. Seandainya aku mampu agar lalat tidak ada yang hinggap

*kepadanya, niscaya aku lakukan.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Sungguh, jika ada lalat yang menghinggapinya niscaya akan membuatku ikut merasa terganggu”.*

*Kelima*, seorang pengajar hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang mudah dipahami, dengan bahasa yang sesuai tingkat dan kemampuan kognitif peserta didik. Ia juga sebaiknya memberi motivasi agar peserta didik mau menulis dan mencatat faidah ilmu, serta menghafalkan hal-hal penting yang menjadi bagian dari ilmu tersebut.

*Keenam*, Seorang pengajar hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengajar dan mendidik, serta menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

*Ketujuh*, Setelah menyampaikan materi pelajaran, seorang pengajar dapat memberikan pertanyaan terkait materi tersebut untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik. Jika ada peserta didik yang mampu menjawab dengan benar, guru sebaiknya memberikan apresiasi dan pujian. Sebaliknya, jika ada yang belum memahami, guru hendaknya mengulang penjelasan dengan lemah lembut agar materi lebih mudah dipahami.

*Kedelapan*, seorang pengajar hendaknya menetapkan jadwal khusus untuk menguji hafalan peserta didik terkait materi dan dalil yang telah diajarkan. Peserta didik yang berhasil menghafal perlu diberikan pujian, sementara yang belum lancar diberi motivasi tambahan. Guru juga dapat menggagas pembentukan kelompok belajar agar peserta didik lebih mudah memahami materi.

*Kesembilan*, Jika ada peserta didik yang belajar terlalu keras hingga melampaui batas dan berisiko sakit, pengajar hendaknya menasihatinya bahwa belajar memang penting, namun menjaga kesehatan juga merupakan hal utama bagi kebaikan diri. Tubuh yang tidak sehat akan melemahkan daya pikir, sehingga peserta didik perlu mengasihi dirinya dengan menjaga kesehatan, stamina, dan terus mengasah kemampuan akal.

*Kesepuluh*, seorang pengajar hendaknya menyampaikan kaidah-kaidah penting dan membahas masalah-masalah sulit kepada peserta didik, sekaligus menghindarkan mereka dari persaingan yang tidak sehat. Pengajar perlu menjelaskan prinsip dasar ilmu, membedakan antara ilmu yang bersifat mutlak dan ilmu pendukung yang relevan, serta mengenalkan tokoh-tokoh penting yang menjadi otoritas dalam disiplin ilmu tertentu. Mereka termasuk para pembesar agama Islam dan ahli zuhud, seperti Khulafaur Rasyidin, para sahabat Nabi Muhammad Saw yang banyak meriwayatkan hadits, sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, para ahli fikih, serta imam-imam mazhab seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.

*Kesebelas*, seorang pengajar hendaknya bersikap adil kepada seluruh peserta didik. Perlakuan istimewa hanya boleh diberikan kepada mereka yang belajar dengan sungguh-sungguh, berakhlik baik, sopan santun, dan memiliki penguasaan ilmu yang luas, dengan tujuan memotivasi peserta didik lain agar semangat belajar dan berperilaku baik.

*Kedua belas*, seorang pengajar hendaknya selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku peserta didiknya, baik secara lahir maupun batin. Jika ditemukan peserta didik yang melakukan perbuatan haram atau makruh, bersikap lalai hingga mengabaikan belajar, tidak sopan kepada guru, orang tua, atau teman, terlalu banyak berbicara sia-sia, atau bergaul dengan orang yang berperilaku buruk, pengajar harus berupaya mencegah dan mengarahkan mereka agar terhindar dari perilaku tersebut.

*Ketiga belas*, seorang pengajar hendaknya membantu kemaslahatan peserta didiknya, baik secara material maupun moral. Jika ada peserta didik yang kurang mampu secara finansial tetapi bersungguh-sungguh belajar dan berperilaku baik kepada guru, orang tua, teman, maupun orang lain, pengajar sebaiknya memberikan bantuan keuangan. Dalam

kitabnya, Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik yang berakhhlak baik dan sopan santun akan membawa kebaikan bagi gurunya.

*Keempat belas*, seorang pengajar hendaknya bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada peserta didiknya. Sikap ramah, tutur kata yang halus, kebijaksanaan dalam menasihati, serta kepedulian yang tulus akan membuat peserta didik merasa nyaman, tenang, dan senang belajar bersama gurunya. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar lebih khidmat dan penuh kesungguhan, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan mudah memahami ilmu.

### b) Pendidikan Adab untuk Peserta didik

Pendidikan adab untuk peserta didik dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakkalim* terbagi menjadi tiga fashal yaitu:

#### 1. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Dirinya Sendiri

Peserta didik yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan mempelajarinya dengan penuh semangat tidak akan mengabaikan kewajiban maupun hak atas dirinya sendiri. Menurut Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakkalim*, pendidikan adab peserta didik terhadap dirinya sendiri menjadi sepuluh macam (Karimi, 2020).

*Pertama*, seorang peserta didik hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat merusak akhlak, seperti kecurangan, dengki, hasad, sifat tercela, aqidah yang keliru, dan perilaku buruk. Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu bertujuan agar ilmu mudah meresap ke dalam hati yang bersih, karena ilmu adalah cahaya, dan cahaya ilmu tidak akan masuk ke hati yang dipenuhi penyakit hati. Ibnu Jama'ah mengutip perkataan Sahl yang menyatakan bahwa (Jama'ah, 73;2024):

وَقَالَ سَهْلٌ : حَرَامٌ عَلَىٰ قَلْبٍ يَدْخُلُهُ الْفُوْرُ وَفِيهِ شَيْءٌ مَا يَكُونُ لِلَّهِ.

"Hati akan terhalang dimasuki cahaya (ilmu) apabila di dalamnya terdapat hal-hal yang dibentik oleh Allah Swt."

*Kedua*, seorang peserta didik hendaknya menuntut ilmu dengan hati ikhlas dan niat yang lurus, semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Peserta didik tidak boleh berniat belajar hanya untuk tujuan duniawi seperti jabatan, kekuasaan, harta, atau puji dari orang lain. Niat yang keliru tersebut tidak pantas karena ilmu adalah kemuliaan yang tak tergantikan oleh hal-hal rendah dan tidak bernilai.

*Ketiga*, seorang peserta didik hendaknya memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu dan fokus belajar, karena di masa ini pemuda rentan terjerumus dalam kemaksiatan akibat godaan duniawi. Untuk mencapai konsentrasi penuh, peserta didik perlu berusaha dengan sungguh-sungguh, misalnya merantau, menjauhi kesibukan yang menghambat, dan berdedikasi tinggi dalam menuntut ilmu. Dengan semangat yang membara, peserta didik akan mampu memahami hakikat dan rahasia ilmu secara mendalam.

*Keempat*, seorang peserta didik hendaknya menjalani hidup dengan sederhana dalam makanan dan pakaian, memakai pakaian yang menutup aurat serta mengonsumsi makanan seadanya. Kesederhanaan iri membantu menjaga konsentrasi belajar dan mengajarkan pentingnya usaha sungguh-sungguh, zuhud, dan hati yang bersih dalam menuntut ilmu. Selain itu, kesederhanaan melatih kesabaran menghadapi kesulitan hidup dan menjaga fokus dari angan-angan yang tidak bermanfaat. Ibnu Jama'ah (76;2024) mengutip perkataan Imam Asy-Syafi'i yang menyatakan:

قَالَ الشَّافِعِي رَحْمَهُ اللَّهُ : لَا يَطْلُبُ أَحَدٌ هَذَا الْعِلْمَ بِالْمُنْلِكِ وَعَرِّ النَّفْسِ فَيُقْلِعُ ، وَلَكِنْ مَنْ طَلَبَهُ بِذُلُّ النَّفْسِ وَضَيْقِ الْعَيْنِ وَخَدْمَةِ الْعَلَمَاءِ أَفْلَغَ .

*“Tidak ada seorang pun yang bisa meraih ilmu ini dengan kekuasaan atau keegoan diri. Akan tetapi, ilmu ini hanya dapat diraih oleh orang yang merendahkan dirinya, menempuh kesusahan hidup dan berkhidmat terhadap gurunya.”*

*Kelima*, peserta didik hendaknya mengatur waktu dengan baik, membagi aktivitas antara siang dan malam secara efektif. Waktu sahur sangat baik untuk menghafal, pagi digunakan untuk berdiskusi, siang untuk menulis, dan malam untuk menelaah serta mengulang pelajaran. Al-Khatib Al-Baghdadi berkata sebagai berikut:

وقال الحطّيبي: أَجْوَدُ أَوْقَاتِ الْمِقْطَطِ الْأَسْخَارِ، ثُمَّ وَسْطُ الْأَنْهَارِ، ثُمَّ الْعَدَدَةُ.

*“Waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur, kemudian pertengahan hari, kemudian pagi hari.”* (Jama`ah, 77;2024).

*Keenam*, seorang peserta didik hendaknya mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, karena hal tersebut sangat membantu dalam memahami pelajaran, mempercepat hafalan, serta mencegah rasa malas dan jemu yang sering muncul pada hati yang kotor. Makan berlebihan hingga kekenyangan dapat menimbulkan kantuk berlebih sehingga konsentrasi dan semangat belajar menurun. Oleh karena itu, mengonsumsi makanan dan minuman halal secara cukup dan tidak berlebihan akan membawa manfaat bagi tubuh dan pikiran.

*Ketujuh*, seorang peserta didik hendaknya memiliki sikap wara' dalam memilih makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan hal lainnya dengan selalu menjaga kehalalan bagi diri sendiri dan keluarganya. Dengan mengutamakan hal-hal yang halal, peserta didik akan lebih mudah membuka hati untuk menerima ilmu. Sikap wara' ini menjadi kunci penting dalam menuntut ilmu secara benar.

*Kedelapan*, peserta didik hendaknya mengurangi konsumsi makanan yang dapat merusak kecerdasan otak dan melemahkan panga indera, seperti apel masam, kacang kara, dan cuka. Selain itu, makanan tertentu juga bisa membuat otak menjadi tumpul dan malas bergerak, misalnya konsumsi susu dan ikan secara berlebihan. Ibnu Jama'ah (81;2024) menjelaskan dalam kitabnya mengenai jenis makanan yang dapat menajamkan kecerdasan otak:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمِلَ مَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى سَبِيلًا لِجُوَاهِرِ الدِّينِ كَمَضْعُ اللَّبَّيْ وَالْمُصْطَكَى عَلَى حَسْبِ الْعَادَةِ، وَأَكْلُ الرَّئِبِ بُكْرَةً وَالْجَلَابِ.

*“Sebaiknya seorang peserta didik memilih makanan yang dapat meningkatkan kecerdasan otak seperti mengunyah lubban, mastic, kismis, dan jullab”.*

*Kesembilan*, peserta didik hendaknya mengatur waktu tidurnya dengan seimbang, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, karena tidur berfungsi untuk mengistirahatkan tubuh dan otak agar tetap fokus belajar. Idealnya, waktu tidur tidak melebihi 8 jam sehari. Selain tidur, istirahatkan juga hati, pikiran, dan mata dengan rekreasi ke tempat yang menyegarkan untuk menyegarkan diri dan meningkatkan semangat belajar. Menjaga stamina tubuh dan pikiran juga bisa dilakukan melalui olahraga secara rutin.

*Kesepuluh*, peserta didik hendaknya membatasi pergaulan dengan bijak dan memilih teman yang baik. Pergaulan sangat memengaruhi diri peserta didik; teman yang rajin belajar, gemar berdiskusi, aktif dalam pembelajaran, dan sopan santun akan memberi dampak positif. Sebaliknya, pergaulan dengan teman yang malas belajar, nakal, berbicara kasar, dan berperilaku buruk perlu dihindari karena dapat menurunkan semangat belajar serta merusak akhlak. Ibnu Jama'ah (83;2024) menegaskan dalam kitabnya bahwa:

وَالَّذِي يُبَنِّي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُخَالِطَ إِلَّا مَنْ يَنْبَغِي أَوْ يَسْتَقِيدُ مِنْهُ بِمَا يُوَدِّي عَنِ الْبَيْ: ((أَعْدَ عَالَمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا وَلَا تَكُنَّ الْأَلَيْتَ قَهْلَكَ)).

*“Jadilah orang yang berilmu atau seorang pelajar, dan janganlah menjadi yang ketiga (bodoh) karena engkau akan binasa.”*

## 2. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik terhadap Pengajar

Peserta didik harus senantiasa memperhatikan adab yang baik kepada pengajarnya. Menjaga adab-adab yang berkaitan dengan pengajarnya baik dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap. Berikut pendidikan adab untuk peserta didik terhadap pengajar perspektif Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* yang terbagi menjadi 13 macam, (Karimi, 2020) yaitu:

*Pertama*, peserta didik hendaknya memohon petunjuk kepada Allah Swt dalam memilih pengajar yang baik. Belajar dari guru yang memiliki keilmuan mumpuni, akhlak mulia, agama kuat, dan taqwa kepada Allah adalah hal penting. Peserta didik sebaiknya memilih pengajar yang benar-benar kompeten, menguasai ilmu dengan baik, dan memiliki metode mengajar yang efektif. Sebagian ulama salaf menyatakan bahwa:

فُنْ بَعْضُ الْسَّلْفِ : هَذَا الْعِلْمُ وَبِنْ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِيْنُكُمْ.

*"Ilmu ini merupakan agama, maka dari itu perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian."* (Jama'ah, 86;2024)

*Kedua*, peserta didik hendaknya taat kepada pengajarnya, menghindari perdebatan, serta bersikap sabar dan tawadhu'. Mereka harus menerima arahan dan nasihat seperti pasien yang patuh pada resep dokter. Sebelum melakukan sesuatu, peserta didik sebaiknya meminta pertimbangan pengajar agar usaha mereka berjalan maksimal. Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada Khalaf Al-Ahmar saat diminta duduk sejajar dengannya (Jama'ah, 88;2024):

وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ لِخَلْفَ الْأَحْمَرِ : لَا أَفْعُدُ إِلَّا بَيْنَ يَدَيْكَ، أَمْرُنَا أَنْ تَتَوَاضَعَ لِمَنْ تَتَعَلَّمُ مِنْهُ.

*"Saya tidak akan duduk, kecuali bersimpuh di hadapanmu. Sebab kami diperintahkan supaya dapat bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada guru kami."*

*Ketiga*, peserta didik hendaknya memuliakan pengajarnya, karena guru memiliki derajat mulia yang berasal dari ilmunya. Dengan memuliakan guru, peserta didik akan menjadi perantara kemudahan dan pemahaman ilmu. Penghormatan kepada pengajar tidak hanya terlihat dari perilaku, tetapi juga melalui kata-kata dan tindakan tulus yang menunjukkan bakti sejati.

*Keempat*, Peserta didik hendaknya menjaga hak-hak pengajarnya dan selalu mengenang jasa-jasanya.

*Kelima*, peserta didik hendaknya bersabar menghadapi sikap keras pengajarnya, yang sering kali bertujuan menanamkan disiplin dalam menghafal, menulis, merangkum materi, dan lain-lain. Sikap tegas pengajar semata-mata untuk kebaikan peserta didik. Mematuhi perintah dan bersabar terhadap ketegasan pengajar adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh peserta didik. Sebagian ulama salaf berkata (Jama'ah, 92;2024):

وَعَنْ بَعْضِ الْسَّلْفِ : مَنْ لَمْ يَصْرِفْ عَلَى ذِلِّ التَّعْلِيمِ بَقِيَ عُمُرُهُ فِي عَمَانِيَةِ الْجَهَنَّمِ، وَمَنْ صَرَّفَ عَلَيْهِ أَمْرُهُ إِلَى عِزِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

*"Barangsiapa tidak bisa bersabar terhadap kehinaan belajar, maka ia akan berada dalam kebodohan sepanjang hayatnya. Dan barangsiapa mampu bersabar atasnya, maka akan meraih kemuliaan dunia dan akhirat."*

*Keenam*, Peserta didik hendaknya berterima kasih kepada pengajarnya atas bimbingan, arahan, dan penunjukan jalan yang benar. Guru membantu meluruskan dari kesesatan dan kebodohan, memberikan pencerahan ilmu serta menata perilaku agar menjadi insan yang beradab.

*Ketujuh*, peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan pengajarnya selain saat majelis umum, kecuali sudah meminta izin terlebih dahulu. Perilaku masuk tanpa izin, baik saat guru sedang sendiri maupun bersama orang lain, perlu dihindari. Jika izin tidak

diberikan, peserta didik sebaiknya segera meninggalkan ruangan tanpa mengulangi permohonan izin.

*Kedelapan*, peserta didik hendaknya mengatur cara duduknya saat menghadap pengajar dengan sikap takdzim, tawadhu', dan khusyuk. Duduk dengan tenang sambil mendengarkan penjelasan secara seksama akan membantu memahami materi sehingga pengajar tidak perlu mengulanginya.

*Kesembilan*, peserta didik hendaknya berperilaku sopan santun dalam ucapan dan tindakan. Mereka harus berbicara dengan lemah lembut dan menggunakan bahasa yang sopan kepada pengajar. Saat ingin bertanya, peserta didik harus menggunakan bahasa yang santun dan memilih waktu yang tepat, tidak mengganggu saat pengajar sedang menjelaskan materi.

*Kesepuluh*, Peserta didik hendaknya selalu mendengarkan penjelasan ilmu dari pengajar dengan seksama, meskipun materi tersebut sudah diketahui. Mereka harus bersikap baik, serius memperhatikan, dan menunjukkan antusiasme seolah-olah baru pertama kali mempelajari ilmu tersebut, agar memperoleh manfaat yang maksimal.

*Kesebelas*, Peserta didik hendaknya tidak mendahului pengajar saat sedang menjelaskan atau menjawab suatu masalah. Mereka juga sebaiknya tidak mengiringi ucapan pengajar untuk menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui materi sebelum dijelaskan. Namun, jika pengajar memberi kesempatan untuk menjawab atau menjelaskan suatu ilmu yang telah diketahui, hal tersebut diperbolehkan.

*Kedua belas*, Peserta didik hendaknya selalu mendahulukan tangan kanan dalam segala perbuatan baik, seperti saat menerima atau memberikan sesuatu kepada pengajar. Selain itu, ketika menyerahkan kitab atau buku, peserta didik sebaiknya membuka halaman yang ingin disodorkan terlebih dahulu. Sikap ini memudahkan pengajar dan menunjukkan perhatian serta kepedulian peserta didik yang menyenangkan hati guru.

*Ketiga belas*, Apabila peserta didik berjalan bersama pengajar pada malam hari, sebaiknya berjalan di depan pengajar, sedangkan pada siang hari berjalan di belakangnya. Namun, dalam kondisi terdesak seperti jalan berlumpur, berair, atau berbahaya, ketentuan ini dapat dikesampingkan.

### 3. Pendidikan Adab untuk Peserta Didik Saat Belajar

Pendidikan adab bagi peserta didik saat belajar sangat terkait dengan etika membaca pelajaran di halaqah serta sikap saat bersama pengajar dan sesama peserta didik. Ibnu Jama'ah menjelaskan adab-adab tersebut dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, yang terbagi menjadi 13 macam (Karimi, 2020), yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, seorang peserta didik hendaknya memulai belajar dengan mempelajari Al-Qur'an, karena kitab suci ini adalah sumber hukum utama dan induk segala ilmu. Selain menghafal Al-Qur'an, peserta didik juga sebaiknya mempelajari cabang ilmu terkait seperti tafsir dan ulumul Qur'an. Setelah itu, peserta didik dapat mempelajari disiplin ilmu lain seperti hadits, ulumul hadits, akidah, ushul fiqh, fiqh, nahu, dan sharaf. Untuk memahami ilmu secara mendalam, tidak cukup hanya belajar matan saja, tetapi dianjurkan juga mempelajari kitab syarh yang memberikan penjelasan lebih luas dan jelas.

*Kedua*, peserta didik hendaknya fokus belajar, terutama pada awal proses pembelajaran, dan menghindari hal-hal yang menimbulkan perselisihan dengan pengajar atau orang lain. Konsentrasi penting karena pikiran yang kacau akibat memikirkan masalah atau perselisihan akan mengganggu fokus belajar. Selain itu, peserta didik disarankan mempelajari ilmu secara bertahap, menguasai satu disiplin terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke disiplin lain sesuai kemampuan dan arahan pengajar.

*Ketiga*, Peserta didik hendaknya memperbaiki bacaannya sebelum menghafal dengan meminta bantuan guru atau orang yang dapat membenarkan kesalahan bacaannya, agar hafalan menjadi tepat dan benar. Setelah itu, peserta didik mulai menghafal dengan mengulang-ulang untuk memperkuat daya ingatan. Pengulangan hafalan sebanyak mungkin sangat dianjurkan, dan peserta didik dapat menentukan sendiri jadwal khusus untuk mengulang hafalannya.

*Keempat*, Peserta didik hendaknya sejak dini dituntun untuk mendengarkan hadits dan dikenalkan pada ilmu-ilmu terkait seperti sanad, perawi, isi kandungan, hukum, faidah, serta aspek bahasa dan sejarah hadits. Belajar hadits tidak hanya sebatas memahami arti, tetapi juga mempelajari klasifikasi berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Selain teks (*riwayah*), peserta didik dianjurkan lebih menekankan pada pemahaman (*dirayah*) hadits agar ilmu yang diperoleh lebih mendalam.

*Kelima*, peserta didik hendaknya memahami materi pelajaran dasar terlebih dahulu. Bagi yang sudah menguasai kitab syarah matan ringkas, disarankan melanjutkan ke materi yang lebih mendalam dan mempelajari kitab-kitab besar agar wawasan dan pemahaman ilmu semakin luas. Tujuannya agar peserta didik terus menambah khazanah keilmuan secara bertahap. Waktu muda sebaiknya dimanfaatkan maksimal untuk belajar, sehingga ilmu yang diperoleh kelak bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata:

قال الشافعي رضي الله عنه : تَعَفَّفَ قَبْلَ أَنْ تَرَأْسَ ، فَإِذَا رَأَيْتَ فَلَا سَيِّلَ إِلَى التَّعَفَّفِ .

*"Pelajarilah agama sebelum memimpin. Sebab, jika engkau telah diangkat menjadi pemimpin maka tidak ada waktu untuk belajar."* (Jama`ah, 110;2024).

*Keenam*, peserta didik hendaknya selalu mengikuti halaqah pengajarnya saat mengajar. Jika memungkinkan, sebaiknya peserta didik mengikuti seluruh halaqah untuk menambah ilmu dan kebaikan bagi dirinya sendiri.

*Ketujuh*, peserta didik hendaknya menyapa pengajar dan hadirin dengan salam di awal pembelajaran, serta mengakhiri majelis dengan salam saat akan pergi. Selain itu, peserta didik perlu menjaga jarak duduk yang wajar dengan pengajar, tidak terlalu dekat maupun terlalu jauh.

*Kedelapan*, peserta didik hendaknya bersikap sopan dan santun kepada sesama peserta didik maupun hadirin di majelis ilmu, karena hal ini secara tidak langsung merupakan bentuk adab kepada pengajar. Ia harus menghargai dan menghormati rekan-rekannya, bersikap baik kepada senior, tidak memisahkan tempat duduk antara dua orang tanpa izin keduanya, serta menghindari duduk di hadapan orang yang memiliki keutamaan lebih darinya.

*Kesembilan*, peserta didik tidak sepatutnya merasa malu jika belum memahami suatu materi dan ingin menanyakannya kepada pengajar. Ia harus selalu berusaha memahami hal-hal yang belum diketahuinya, karena berdiam diri dalam kebodohan merupakan kehinaan yang nyata. Sejalan dengan hal ini, seorang Mujahid pernah berkata:

وقال مجاهد : لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمُ مُسْتَخْبِي وَلَا مُسْتَكِبِرٌ .

*"Orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak akan pernah sukses dalam belajar."* (Jama`ah, 116;2024).

*Kesepuluh*, peserta didik tidak boleh merebut temannya kecuali dengan kerelaannya, dan tidak diperkenankan memaksa untuk didahulukan tanpa alasan yang kuat. Bergegas dalam memperoleh ilmu merupakan ibadah, namun mempersilakan orang lain mendahului dalam hal ibadah hukumnya makruh. Ibnu Jama`ah (118;2024) menjelaskan hal ini dalam kitabnya sebagai berikut:

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مِّنْ ذَلِكَ وَكُوِّهْ فَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ الْإِيْنَارَ بِالْتَّوْبَةِ لَأَنَّ قِرَاءَةَ الْجُلْمِ وَالْمُسَارِعَةَ إِلَيْهِ قُرْبَةٌ، وَالْإِيْنَارُ مَكْرُوْهٌ.

*“Apabila tidak ada alasan apa pun, sebagian ulama berpendapat makhruh hukumnya jika mendahulukan giliran kepada orang lain. Sebab, membaca ilmu dan bergegas untuk mendekatkan diri kepada guru adalah ibadah, sedangkan mendahulukan orang lain dalam hal ibadah merupakan makhruh”.*

*Keselaras, peserta didik hendaknya memperhatikan posisi duduknya terhadap pengajar dan membawa kitab miliknya sendiri. Saat membaca, kitab sebaiknya dipegang atau diletakkan di pangkuhan, bukan di lantai. Selain itu, membaca kitab hendaknya dilakukan setelah memperoleh izin dari pengajar.*

*Kedua belas, Ketika tiba gilirannya membaca, peserta didik sebaiknya tetap meminta izin kepada pengajar terlebih dahulu. Setelah itu, ia memulai dengan membaca ta’awudz, basmalah, hamdalah, serta bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya. Adab ini hendaknya dilakukan setiap kali membaca, mengulang, menelaah, mengkaji, atau membandingkan pelajaran.*

*Ketiga belas, Peserta didik sebaiknya memberikan motivasi dan dukungan kepada teman-temannya agar semakin bersemangat menuntut ilmu, menjauhkan mereka dari kesibukan yang mengganggu konsentrasi belajar, mengajak untuk bermudzakarah atau mengulang pelajaran, serta saling menasihati dalam kebaikan.*

### **1. Pendidikan Adab terhadap Kitab/Buku sebagai Media untuk Mendapatkan Ilmu**

Kitab atau buku merupakan hal utama bagi pengajar maupun peserta didik. Dalam *Tadzkiratus Sami’ wal Mutakallim*, Ibnu Jama’ah menjelaskan adab terhadap kitab atau buku sebagai media memperoleh ilmu, mencakup hal-hal seperti tashih, cara membaca, membawa, meletakkan, membeli, meminjam, menyalin, dan lainnya, yang dirincikan menjadi sebelas macam (Karimi, 2020).

*Pertama*, peserta didik sebaiknya memiliki kitab atau buku yang diperlukan untuk belajar, karena hal ini mencerminkan kesungguhan niat menuntut ilmu dibanding hanya menyewa atau meminjam. Namun, jika tidak mampu membelinya, diperbolehkan untuk menyewa atau meminjam.

*Kedua*, peserta didik hendaknya bersedia meminjamkan kitab atau bukunya kepada teman yang diyakini mampu menjaga dengan baik, tanpa merusak atau merugikan. Tindakan ini merupakan sikap terpuji, karena membantu teman memperoleh ilmu.

*Ketiga*, peserta didik hendaknya menjaga dan merawat kitab atau bukunya dengan baik. Saat menelaah atau menyalin, sebaiknya kitab diletakkan di atas meja atau di antara dua buku, bukan berserakan di lantai karena hal tersebut dianggap tidak pantas. Selain itu, kitab atau buku sebaiknya disusun rapi di rak kayu atau di atas meja buku.

*Keempat*, seorang peserta didik sebaiknya memeriksa kondisi buku, baik sebelum meminjam maupun setelah selesai dan akan mengembalikannya. Demikian pula, saat hendak membeli buku, perlu memeriksa bagian awal, tengah, dan akhir, serta menilai kualitas kertas, kelengkapan lembar, dan urutan bab untuk memastikan buku dalam keadaan baik dan layak dibeli.

*Kelima*, seorang peserta didik hendaknya menjaga kesucian dan adab saat menyalin kitab atau buku yang memuat ilmu syar’i. Disarankan menyalin dalam keadaan suci, baik pakaian maupun badan, menghadap kiblat, serta menggunakan tinta yang suci. Penyalinan sebaiknya diawali dengan basmalah, kemudian dapat dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu, peserta didik dianjurkan memberi tanda

pada kitab atau buku yang disalin untuk membedakan bagian yang sudah dan belum disalin, sehingga memudahkan proses penyalinan berikutnya.

*Keenam*, Peserta didik hendaknya menghindari menulis dengan huruf yang terlalu kecil, karena dapat menyulitkan dan mengurangi kejelasan saat dibaca. Tulisan yang jelas dan proporsional akan memudahkan pembacaan maupun penelaahan, sehingga kualitas tulisan terbaik adalah yang paling mudah dibaca.

*Ketujuh*, peserta didik sebaiknya memeriksa kembali tulisan yang telah disalin dengan membandingkannya pada buku asli. Tulisan yang memerlukan harakat hendaknya diberi harakat, huruf yang membutuhkan titik diberi tanda titik, serta kata atau kalimat yang samar diperjelas. Setelah itu, tulisan yang sudah selesai perlu diteliti kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan penulisan.

*Kedelapan*, Peserta didik hendaknya membuat catatan tambahan yang jelas sebagai rujukan dari catatan utama guna mempermudah pemahaman catatan berikutnya. Disarankan menulisnya di sisi kanan halaman dengan huruf miring agar mudah dibedakan antara isi utama dan catatan kaki.

*Kesembilan*, peserta didik diperbolehkan menulis catatan kaki atau faedah penting di sisi samping kitab atau bukunya, namun tidak berlebihan hingga membuat tampilan berantakan dan sulit dibaca. Penyisipan tulisan di sela-sela teks, terutama dengan tinta merah, sebaiknya dihindari karena menjaga kerapian dan keterbacaan kitab lebih utama.

*Kesepuluh*, Peserta didik diperbolehkan menulis bab, sub-bab, atau pasal tertentu dengan tinta merah untuk memperjelas dan memisahkan pokok utama pembahasan dari penjelasan atau kalimat pendukungnya, sehingga tulisan lebih mudah dibaca dan dipahami.

*Kesebelas*, Peserta didik sebaiknya mencoret tulisan yang salah daripada menghapusnya, karena mencoret lebih cepat dan tidak merusak kertas. Menghapus tulisan berisiko membuat kertas berlubang akibat tekanan yang terlalu kuat. Namun, jika hanya menghapus titik, harakat, atau tanda kecil lainnya, maka menghapus menjadi pilihan yang lebih tepat.

## 2. Pendidikan Adab untuk Penghuni Asrama Madrasah

Asrama madrasah merupakan tempat tinggal para penuntut ilmu yang memerlukan peraturan demi menjaga keharmonisan antar penghuninya. Setiap penghuni wajib menaati peraturan tersebut dan senantiasa memperhatikan adab yang baik selama tinggal di asrama. Dalam kitab *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, Ibnu Jama'ah menjelaskan pendidikan adab bagi penghuni asrama madrasah yang terbagi menjadi sebelas macam (Karimi, 2020).

*Pertama*, peserta didik hendaknya memilih asrama madrasah yang terjamin kehalalan tempat tinggalnya, dengan memastikan bahwa pembangunan dan wakafnya berasal dari harta yang halal. Kehati-hatian ini dianalogikan seperti memilih makanan dan pakaian yang halal. Sebaiknya dihindari asrama yang dibangun oleh penguasa dengan kehalalan wakaf atau proses pembangunannya yang tidak jelas. Namun, jika penguasa tersebut dikenal baik dan mewakafkan dari harta yang halal, maka tinggal di asrama tersebut diperbolehkan.

*Kedua*, pengajar di asrama madrasah hendaknya memiliki sifat yang baik, berwibawa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta bertutur kata sopan dan santun. Ia juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik, memiliki keteguhan agama, kecerdasan, dan wawasan ilmu yang luas, bersikap adil, serta menampilkan perilaku lain yang mencerminkan sosok pendidik profesional dan ideal.

*Ketiga*, Peserta didik hendaknya memahami seluruh peraturan yang berlaku di asrama madrasah agar dapat mematuhi dengan baik. Bagi peserta didik yang kurang mampu secara finansial, diperbolehkan menerima santunan agar dapat fokus menuntut ilmu, dengan

syarat berkomitmen mematuhi semua aturan yang ada. Jika suatu saat menerima teguran hingga santunannya dicabut, peserta didik sebaiknya tidak marah, karena hal tersebut dilakukan demi kebaikannya agar terhindar dari perkara haram dan dosa. Sesungguhnya, orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki cita-cita tinggi dan jiwa yang luhur.

*Keempat*, jika pewakaf madrasah menetapkan aturan bahwa asrama hanya boleh dihuni oleh penuntut ilmu dan tidak memberikan izin bagi pihak lain untuk tinggal di dalamnya, maka selain penuntut ilmu tidak diperkenankan menempatinya. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut termasuk perbuatan zalim dan maksiat. Peserta didik juga wajib menaati seluruh peraturan asrama, seperti tidak membuat kegaduhan, tidak mengganggu ketenangan penghuni lain, serta tidak meninggalkan majelis ilmu tanpa uzur yang dibenarkan, dan ketentuan lainnya yang telah ditetapkan.

*Kelima*, peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh menuntut ilmu, belajar, dan berperilaku baik kepada sesama penghuni madrasah. Tinggal di asrama bukan semata-mata untuk memperoleh santunan, makanan, atau sekadar bergaul, melainkan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk meningkatkan pemahaman, meraih prestasi unggul, menargetkan pencapaian tinggi dalam ilmu dan manfaatnya, serta berteman dengan orang yang dapat memotivasi dan saling menasihati dalam belajar. Orang yang berakal memahami bahwa hari terbaik dan penuh berkah adalah hari ketika ia mampu menambah kebaikan dan ilmu.

*Keenam*, peserta didik hendaknya menghormati seluruh penghuni asrama madrasah dengan bersikap baik, bertegur sapa, memberi salam, menjunjung sopan santun, menjaga hak pertemanan dan bertetangga, serta hak sesama muslim dan seprofesi. Ia juga sebaiknya memaklumi kekurangan orang lain, memaafkan kesalahan, berterima kasih, dan lapang dada terhadap perlakuan kurang baik yang diterimanya.

*Ketujuh*, peserta didik hendaknya memilih tetangga kamar yang berakhhlak mulia, rajin, berperilaku baik, menjaga kehormatan, serta saling memotivasi dalam belajar dan menuntut ilmu. Pemilihan teman atau tetangga dengan akhlak dan kebiasaan baik penting dilakukan, karena sifat dan perilaku seseorang mudah menular kepada orang yang bergaul dengannya.

*Kedelapan*, peserta didik hendaknya menjaga kebersihan, terutama jika asrama madrasah berada di area masjid sehingga harus melewati karpet atau tikar. Dalam hal ini, ia sebaiknya tidak mengotorinya dengan sandal dan melangkah dengan hati-hati. Selain itu, peserta didik tidak melempar sandal atau meletakkannya sembarangan, tetapi menempatkannya dengan rapi di tempat yang semestinya.

*Kesembilan*, peserta didik sebaiknya tidak duduk atau berkumpul di pintu madrasah karena area tersebut digunakan untuk lalu lintas keluar-masuk orang. Demikian pula, hindari duduk di lorong menuju pintu keluar atau berjalan-jalan di halaman madrasah tanpa tujuan. Namun, penggunaan halaman asrama madrasah untuk berolahraga atau beristirahat diperbolehkan.

*Kesepuluh*, peserta didik dilarang mengintip kamar orang lain, termasuk saat melewati kamar temannya. Mengintip melalui celah pintu untuk mengetahui urusan orang lain adalah perbuatan tercela yang harus dihindari. Selain itu, peserta didik hendaknya tidak mengganggu ketenangan penghuni asrama, seperti berbicara terlalu keras saat berdiskusi atau mudzakarah, memanggil dengan suara lantang, menutup pintu dengan keras, atau menghentakkan kaki di tangga. Peserta didik juga wajib mematuhi peraturan asrama dan menjaga suasana tetap tenang serta kondusif.

*Kesebelus*, Peserta didik hendaknya hadir di ruang kelas sebelum pengajar datang, tidak datang terlambat, serta menertibkan diri agar menjadi pribadi yang disiplin dan rajin.

## A. Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab *Tadzkiratus Sami` Wal-Mutakallim fii Adabil `Alim Wal-Muta`allim*

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakekat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki. Ahmad Maulana mendefenisikan konsep berarti ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar (Dewi & Wibowo, 2023).

Pendidikan adab dalam *Kitab Tadzkiratus Sami` wal Mutakallim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama`ah Al-Kinani Asy-Syafi`i dibagi ke dalam empat bab utama yang sangat relevan bagi para pengajar dan penuntut ilmu, khususnya santri. Dalam pandangannya, pendidikan adab mencakup empat aspek pokok, yaitu adab bagi pengajar, adab bagi peserta didik, adab yang berkaitan dengan kitab atau buku sebagai media ilmu, serta adab bagi penghuni asrama madrasah. Keempat aspek ini disusun secara sistematis untuk membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhhlak mulia, sehingga proses pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan tata krama yang menjadi penopang keberkahan ilmu.

Pendidikan adab untuk pengajar terhadap dirinya sendiri, membenahi diri dengan akhlak terpuji dengan bertakwa kepada Allah Swt. Guru memegang peranan penting dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam menanamkan pengetahuan yang benar dan membentuk siswa. Oleh karena itu, perhatian guru terhadap proses pendidikan yang sebenarnya perlu ditekankan untuk menjamin terlaksananya tugas tersebut. Para ulama terdahulu telah mengemukakan bahwa syarat utama menjadi seorang guru adalah tidak sibuk dengan hal lain selain mengajar dan proses pendidikan, dengan kata lain guru harus mempunyai niat yang sangat ikhlas dalam memberikan ilmu kepada siswanya. Oleh karena itu, guru perlu melakukan praktik-praktik tertentu yang akan membawa mereka lebih dekat kepada Allah. Tujuannya adalah untuk mendidik guru agar mempunyai akhlak yang tinggi dan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Keduanya merupakan etika bagi guru untuk melaksanakan proses pendidikan yang sesungguhnya dalam konteks pendidikan Islam. Seorang pengajar yang baik akan memberikan contoh perilaku yang baik dan sopan santun kepada para peserta didiknya. (Sulaiman et al., 2019).

Peserta didik hendaknya mengenali minat dan karakternya serta menjauhi perilaku yang dapat merusak diri atau moral, seperti berlebihan dalam tidur dan makan, berbicara sia-sia, atau bergaul dengan orang yang tidak beretika. Pendidikan akhlak berawal dari hati yang bersih, sehingga para ulama kerap mengawali karya mereka dengan pembahasan tentang keikhlasan dan niat yang benar karena Allah. Menuntut ilmu merupakan ibadah yang bernilai apabila diawali dengan niat tulus. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian batin sebelum memulai pengajian, sementara Imam An-Nawawi meyakini bahwa jiwa yang suci akan memudahkan penerimaan, penghafalan, dan pengembangan ilmu. Tujuan utama mencari ilmu semata-mata adalah untuk menggapai ridha Allah Swt. (Pratama & Al Hamat, 2021).

Peserta didik yang beradab akan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu guru, mendekat dengan sopan, dan tidak memanggil dari kejauhan atau dari arah belakang. Dalam pendidikan Islam, tata krama antara murid dan guru memiliki peran penting, sebagaimana nasihat para ulama. Menghormati guru akan memudahkan pemahaman ilmu.

Imam Az-Zarnuji menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa penghormatan kepada ilmu dan guru; siapa yang mengajarkan satu huruf demi pemahaman agama, dialah "bapak" dalam agama. Ketaatan murid kepada guru layaknya pasien kepada dokter, disertai kerendahan hati, menjadi bagian kemuliaan adab. Peradaban intelektual sejati tercapai dengan menerima ilmu secara langsung dari guru (*musyafahah*), bukan hanya mengandalkan kitab atau buku. (Maryono, 2019).

Abu Abdillah berpendapat bahwa peserta didik perlu mempelajari ilmu secara bertahap, karena pengetahuan tidak dapat diperoleh sekaligus dalam jumlah besar. Ibnu Khaldun menegaskan, ilmu akan lebih bermanfaat jika diajarkan sedikit demi sedikit. Jenis kitab pun beragam, seperti matan, syarah, dan hasyiah, yang penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Imam Nawawi menasihatkan agar setelah mempelajari kitab ringkas, siswa beralih ke kitab yang lebih luas. Ilmu yang diperoleh dari guru perlu diingat dan ditulis kembali untuk memperkuat hafalan. Peserta didik juga harus menjaga karakternya serta menjauhi perilaku yang merusak diri atau moral. Pendidikan adab berawal dari hati yang bersih, sehingga banyak ulama memulai karya mereka dengan pembahasan tentang keikhlasan dan niat yang benar karena Allah Swt. Menuntut ilmu merupakan ibadah yang bernilai jika diawali niat tulus. Imam Al-Ghazali menekankan penyucian batin sebelum belajar, sementara Imam Nawawi meyakini bahwa jiwa yang suci memudahkan penerimaan, penghafalan, dan pengembangan ilmu. Tujuan utama mencari ilmu hanyalah untuk menggapai ridha Allah Swt. (Hadi, 2020)

Peserta didik atau santri memerlukan buku sebagai rujukan dalam mempelajari ilmu. Bagi yang tidak mampu membeli, menyalin isi buku dapat menjadi alternatif, namun meletakkan buku di lantai atau tanah dianggap tidak beradab karena buku adalah media ilmu yang mulia. Di antara adab terhadap buku adalah membacanya dalam keadaan suci. Awwamah menegaskan bahwa ia tidak pernah membaca kitab kecuali dalam keadaan bersuci. Dikisahkan, Imam al-Sarakhsi bahkan berwudhu hingga 17 kali dalam satu malam saat sakit perut, karena para ulama terdahulu sangat menjaga adab membaca dengan selalu dalam keadaan bersuci. (Haryanto, 2021)

Memilih asrama madrasah sebagai tempat tinggal merupakan keputusan penting bagi santri, karena lingkungan belajar yang halal, kondusif, aman, dan nyaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang baik mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlik mulia, berilmu, serta sehat jasmani dan rohani. Dalam pendidikan Islam, perancangan lingkungan harus sesuai dengan karakteristiknya, dan istilah lingkungan sering disamakan dengan lembaga pendidikan. Meskipun al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung, banyak indikasi yang menegaskan pentingnya memilih lingkungan pendidikan yang tepat, sehingga hal ini menjadi perhatian utama dalam kajian pendidikan Islam. (Ginanjar, 2017)

## 2. Relevansi Konsep Pendidikan Adab Ibnu Jama`ah dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang digali dan dikembangkan dari prinsip-prinsip pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajarannya. Mohammad Hamid an-Nasyir bersama Kulah Abd al-Qadir Darwis menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan manusia (*ri'ayah*) pada berbagai dimensi, baik jasmani, intelektual, bahasa, moral, sosial, maupun spiritual. Tujuan dari pendidikan ini adalah membimbing manusia agar senantiasa berada pada jalan kebaikan dan dapat mencapai kesempurnaan hidup (Roqib, 2009).

Pendidikan Islam pada era kontemporer dapat dipahami sebagai proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai ajaran Islam di zaman sekarang. Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar manusia, sebab melalui pendidikan manusia dapat memahami cara hidup, menjaga keberlangsungan hidup, serta melaksanakan tugas utamanya sebagai hamba Allah untuk beribadah. Allah SWT telah menganugerahkan akal sebagai keistimewaan manusia, sehingga pengelolaannya membutuhkan pola pendidikan yang terarah melalui proses pembelajaran.

Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan. (Khairil Anwar, 2018).

Pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syari`at Islam. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian pendidikan Islam di atas menekankan kepada perubahan tingkah laku, dari yang buruk kepada yang baik, melalui proses pengajaran. Perubahan tingkah laku itu bukan saja meliputi kesalahan individu, tetapi juga kesalahan sosial. Kesalahan ini harus terwujud secara nyata dalam kehidupan manusia (Aminuddin & Kamaliah, 2022).

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah. Dan tujuan tersebut sama halnya dengan tujuan Islam yang sebenarnya, baik akidah, syari`ah, moral, dakwah, lembaga, sistem, perilaku, maupun jihadnya sekaligus, dalam rangka mewujudkan kalimat Allah sebagai yang tertinggi itu semua hanya terwujud dengan tarbiyyah (pendidikan) ruhani, akal pikiran, fisik, etika, akhlak dan perilaku. (Mahmud et al., 1999).

Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim, bukan tujuan akhir. Jika tujuan ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka ranah pendidikan Islam akan melahirkan *ulil albab*, yaitu manusia yang tidak saja memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tapi juga zikir dan tafakkur atas keagungan Allah SWT. Bagi *ulil albab*, fitrah tauhid menjadi bagian dari intelektualitasnya sehingga keintelektualan mereka memiliki karakter yang baik (Munib, 2004). Pendidikan adalah upaya pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal, in formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Aminuddin & Kamaliah, 2022).

Dalam pandangan penulis, konsep pendidikan adab Ibnu Jama'ah masih selaras dengan perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Melalui karyanya, penulis menyoroti pentingnya adab yang harus dijaga oleh guru kepada murid, serta adab murid kepada guru, serta adab keduanya terhadap buku/kitab dan madrasah. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas proses pendidikan, sebab interaksi yang dibangun di atas adab akan menciptakan hubungan yang lebih baik dan penuh penghormatan antara keduanya.

Karya monumental Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Sāmi' wal-Mutakallim*, memiliki nilai yang amat penting dan bermanfaat. Relevansinya membuat kitab ini terus dikagumi dan diapresiasi, bahkan mendapat tempat dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Maka, konsep pendidikan adab yang ditawarkan Ibnu Jamaah dalam bukunya sangat relevan dengan pendidikan Islam di era kontemporer sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia (guru dan murid) untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratus Sami' walMutakallim* menegaskan bahwa pendidikan adab mencakup empat aspek utama, yaitu adab pengajar, adab peserta didik, adab terhadap kitab atau buku, serta adab penghuni asrama madrasah. Seorang pengajar dituntut menjaga kedekatan dengan Allah, ikhlas dalam mengajar, berzuhud, berakhhlak mulia, serta konsisten belajar dan menulis. Dalam proses mengajar, ia harus berpenampilan rapi, membuka majelis dengan doa, mengajarkan ilmu sesuai prioritas, berbicara jelas, menjaga ketertiban, serta bersikap adil dan penuh kasih sayang kepada murid. Sementara itu, peserta didik harus membersihkan hati dari sifat tercela, menata niat ikhlas karena Allah, hidup sederhana, sabar, serta memanfaatkan waktu untuk belajar dengan tekun dan tawadhu'. Murid juga wajib menghormati guru, mentaati arahan, bersabar terhadap kekurangannya, serta bersikap tenang dan penuh perhatian dalam majelis ilmu. Dari sini tampak bahwa pendidikan menurut Ibnu Jama'ah tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan pribadi yang beradab. Hal ini sejalan dengan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pendamping ilmu pengetahuan.
2. Konsep pendidikan adab yang ditawarkan Imam Ibnu Jama'ah dalam *Tadzkiratus Sāmi' wal-Mutakallim* memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk membentuk manusia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhhlak mulia. Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya adab guru kepada murid, adab murid kepada guru, serta penghormatan keduanya terhadap kitab dan lingkungan pendidikan, yang semuanya menjadi fondasi utama bagi tercapainya keberhasilan belajar. Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam modern yang berorientasi pada pembentukan ulil albab, yaitu insan berilmu, berzikir, dan bertafakkur, sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga melahirkan pribadi

bermartabat yang mampu hidup lurus di dunia serta memperoleh ridha Allah di akhirat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi Vol 3, No (2017), hlm. 199–200
- Amrullah, Abd Karim. "Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persefektif Islam." ATTA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2020): 33–46.
- Atiyah, 'I. bin M. bin M. (2013). *al-Tarbiyah al-Islâmiyah: Maṣâdiruhâ wa Taṭbîqâtuhâ*, Kairo: Maktabah al-Rusyd.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abbad, A. A. M. (2018). *Syarh Sunan Abi Dawud*, Maktabah Syamilah.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>.
- Asari, H. (2008). Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah. Tiara Wacana.
- Carolus Borromeus Mulyatno, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1349–1358.
- Dewi, R., & Wibowo, S. (2023). Konsep Pendidikan Adab Dalam Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Syed M. Naquib Al Attas. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1145–1159.
- Effendi, Zulham. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Waraqat* Vol 2, No (2017): 129.
- Etta Mamang Sangadjidan Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian, Yogyakarta: AndiOffset, 2010.
- Fairûz,âbâdî, Muhammad ibn Ya"qûb al-, 2009, *al-Qâmûs al-Muhît*, ed. Nashr alHûrainî al-Mîshrî al-Syâfi"î, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah
- Ginanjar, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376–396.
- Hamid Fahmy Zarkasyi et al., "Reading Al-Attas" Ta"dîb as Purpose of Islamic University," in International Conference on Science, Technology, and Environment (Yogyakarta, 2019)
- Hakim, Mohammad David El, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Vol 2, No1 (2020)
- Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2017): 59–7
- Haryanto Haryanto, "Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al-Jâmi' Al-Şâhîh Karya Imam Al-Tirmizi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 42.
- Hadi, M. F. (2020). Ibn JamaâTM ah; Reaktualisasi Pendidikan Karakter Khazanah Islam Klasik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 91–108.

- Haryanto, H. (2021). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jami` Al-Sahih Karya Imam Al-Tirmizi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 42–55.
- Hamzah, A. (2019). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Jama'ah, I. (2024). *Taszkiratu al-Sami' Wal Mutakallim*. Mesir: Maktabah As-Syafiyyah.
- Khubni Maghfirotun, and Eka Nur Mahzumah. "Implementasi Pendidikan Berbasis Adab Dalam Pengembangan Karakter." *Jurnal Cendekia* 12, no. 1 (2020): 63–72.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Software Aplikasi 1.5.1 versi offline.
- Karim Amrullah, A. (2020). Keutamaan Ilmu Dan Adab Dalam Persefektif Islam. *AT-TA'LIM: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33.
- Karimi, I. (2020). terjemah kitab Tadzkiratus sami` wal Mutakallim (Vol. 17). Darul Haq, Jakarta.
- Khairil Anwar. (2018). Pendidikan Islam Kontemporer. Repository UIN Raden Intan Lampung, 4(April), 212. <http://repository.radenintan.ac.id/6005/1/KHAIRIL ANWAR - 1786108046.pdf>
- Lina Miftahul Jannah dan Bambang Prasetyo. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lughah, Majma' al-Arabiyyah, Mu'jam al-Wasith, Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2004, cet. ke-4.
- Ma'arif, S. (2007). Revitalisasi Pendidikan Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Machmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Al - Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 75–84
- Maulana, Latif. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 295.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah AlSyâfi'î." *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 21–43. Mohamad, Adibah.
- Mahmud: Metode PenelitianPendidikan, Bandung: Pustaka (Hasan 2000) Setia, 2011.
- Masykur, "Pendidikan Adab Sebagai Dasar Pendidikan Keluarga (studi Tafsir QS Al-Tahrim 66:6", *Jurnal Studi keislaman*, vl. 3, n. 1, Januari, 2022.
- Mannâ', A. Q. (2000). *Mabâhiṣ fī 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah al-Mâ'arif.
- Mahmud, A. A. H., Ahmadi, W., Nursyam, F., & Faqih, K. A. (1999). Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul muslimin. Era Intermedia.
- Maryono, M. (2019). Karakteristik Pendidik Perspektif Imam Ibnu Jama'ah:(Studi Kitab Tadzkirah Al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî al-'Adab Al-'Alim wa Muta'alim karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah). *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 9(2), 78–91.
- Munib, A. (2004). Pengantar ilmu pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Novayani, irma , "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)," *Jurnal AL-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol1, No (2017)*, hlm. 81.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami'Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almata'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 171–188.
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami'Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almata'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 171–188.

- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. doi: 10.24090/jk.v2i2.553.
- Robbins, Stephen P. (2008). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rafliyanto, Muhammad, Alharis Muhammad Yusuf, and Jihan Alfiatus Solihah. "Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Health Sains* 2, no. 5 (2021): 880–889. Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat. LKIS Pelangi Aksara.
- Sulaiman, A., Nizah, M. A. M., & Norawavi, A. N. (2019). Konsep Pendidikan Islam: Adab Guru-Pelajar: The Concept of Islamic Education: Teacher-Student Adab. *Sains Insani*, 4(1), 61–67.
- Sa"diyah, Halimatus. "Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Tadris* Vol 8, No (2013): 168
- Sulaiman, Mohd Azmir Mohd Nizah, and Ahmad Norsyafwan Norawavi. "Konsep Pendidikan Islam : Adab Guru-Pelajar The Concept of Islamic Education : Teacher- Student Adab." *Sains Insani* 4, no. 1 (2019): 61–67.
- Sujana, I Wayan Cong , "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29.
- Sukmadinata, NS, & Syaodih, E. (2012). Kurikulum dan kompetensi. Bandung : PT Refika Aditama .
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, and Muh. Nur Rochim Maksum. "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 47–61.
- Williams, K. (2022). Decision Making in Organizations. Chicago: Business Strategy Books.
- Warson, Ahmad Munawwir, Kamus al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.